

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia banyak mengalami permasalahan terkait perempuan, sebab untuk dikaji, perempuan ialah topik yang menarik. Perempuan dan laki-laki memang berbeda secara kodrat, contohnya terkait aspek biologis, keduanya mempunyai kekurangan dan kelebihan, saling mengisi dan melengkapi (Mansour, 2013, hlm. 10). Gender merupakan interpretasi kultural atas jenis kelamin yang berbeda, namun tidak selamanya berkaitan dengan perbedaan fisiologis yang banyak terlihat di lingkungan masyarakat sejauh ini. Membahas mengenai gender, yang dimaksudkan disini yakni perempuan dan laki-laki, sedangkan pada masyarakat dengan dua jenis kelamin tersebut nyatanya perempuan banyak mengalami kekerasan, diskriminasi serta ketidakadilan, sebab adanya interpretasi ajaran agama, struktur dan berbagai faktor budaya.

Menurut pandangan Islam permasalahan ketidakadilan gender ini sering kali mendapat legitimasi oleh agama. Mayoritas masyarakat yang mempunyai pemahaman tidak menyeluruh menyebabkan seakan-akan agama melegitimasi posisi dan peranan perempuan yang bermutu rendah (Efendy, 2014, hlm. 155). Berdasar konstruksi Barat, terdapat sejumlah persoalan mengenai gender, yakni “*gender oppression, gender equality* dan *gender differentiation*” (Mernissi, 2005, hlm 229). Dianggapnya bahwasannya di dunia ini masih terdapat ketidaksamaan, perbedaan, dan ketidakadilan gender.

Untuk kalangan masyarakat fenomena ketidakadilan gender pun bisa dinyatakan selaku pranata social, dikarenakan tingkah laku dan sifat dari laki-laki dan perempuan yang berbeda mengalami reduksi dan dianggap menjadi hal yang wajar tanpa perlu mempermasalahkannya serta dijadikan tatanan norma yang sifatnya mengikat. Di pedesaan, masalah pendidikan merupakan suatu masalah yang kompleks dan perlu dilakukan suatu

proses rekonstruksi pola pikir tradisional sehingga mempengaruhi *mindset* orangtua di pedesaan. Pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa sangatlah rendah terutama pendidikan bagi anak perempuan. Sebagian orang tua yang tinggal di pedesaan berpikir bahwa menyekolahkan anak laki-laki setinggi-tingginya lebih penting dibandingkan harus menyekolahkan anak perempuannya. Hal tersebut menjadikan bahwa kehidupan wanita hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak mesti disekolahkan layaknya laki-laki.

Terdapat alasan mengapa bagi perempuan, pendidikan ialah yang amat penting, sebab pada peningkatan kualitas generasi muda, perempuan mengambil peranan yang krusial. Berdasar ajaran Islam disebutkan madrasah bagi setiap anak ialah ibunya sendiri. Untuk itu diperlukan kesadaran agar kualitas pendidikan bagi seorang ibu terus ditingkatkan, melihat peranan dan tanggung jawab sebagai pendidik utama dan pertama. Memang selayaknya jika tugas dari seorang perempuan dalam menempuh pendidikan dan hidup dilingkungan masyarakat mendapatkan posisi yang sesuai sehingga mampu melindungi hak asasi manusianya. Jika mendengar kata kesetaraan gender selintas dibenak kita timbul pemikiran ke arah emansipasi kaum wanita, maksudnya wanita berhak mendapatkan posisi yang sepadan dengan laki-laki. Tetapi, masyarakat tradisional menganggap pencapaian dan kemampuan berpikir kaum perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki. Padahal hal tersebut merupakan sudut pandang sebelah mata saja. Perempuan selalu dianggap lemah, tidak mampu bekerja keras dan tidak gigih. Penjelasan tersebut merupakan sebuah realita yang sering dihadapi, kaum perempuan menjadi kaum yang tertindas dan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Padahal hingga sekarang keterlibatan perempuan di sektor pendidikan telah banyak ditemukan. Dilansir dari surat kabar elektronik *liputan6.com* dalam liputannya terdapat 10 sosok wanita inspiratif bagi pendidikan salah satunya yaitu Najelaa Shihab seorang pencetus Pekan Pendidikan, penggagas *inibudi.org*, dan pendiri sekolah Cikal. Selain itu juga yang terbaru dilansir surat kabar elektronik dari *dream.co.id* ada Maudy

Ayunda yang baru saja merampungkan pendidikan S2 nya di universitas ternama dunia, Stanford University, California, Amerika Serikat, di usianya yang sangat belia. Hal ini seharusnya mendorong masyarakat mempersepsikan perempuan dengan aktivitas positif di sektor pendidikan. Disamping manifestasi persamaan hak perempuan dan laki-laki, hal tersebut dianggap menguntungkan secara finansial bagi keluarga pun berkontribusi besar pada bidang ekonomi dan kesejahteraan keluarga secara umum. Selain itu juga dilansir dari surat kabar elektronik *hipwee.com* bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak lepas dari didikan orangtua, melalui peran orangtua dalam pendidikan anak, anak akan memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai, karena pendidikan merupakan suatu wewenang dan suatu nilai yang harus dimiliki oleh masing-masing individu, nilai tersebut merupakan suatu pewarisan dan pemahaman nilai yang akan digunakan dalam menjalani setiap proses kehidupan (Lubis, 2018, hlm. 157). Sebelum mengenal masyarakat lebih jauh anak tersebut harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari ke dua orang tuanya, karena pendidikan pertama setiap orang berasal dari keluarga. Upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender memerlukan kerjasama dan tanggungjawab antara orangtua dan masyarakat, hal tersebut sejalan dengan (Elan, Sapriya, & Abdulkarim, 2018, hlm. 8) Pemerintah, masyarakat, sekolah serta orang tua sebaiknya saling bahu membahu untuk mewujudkan pendidikan karena pendidikan merupakan suatu tanggung jawab bersama dalam memikul tanggungjawab tersebut sebaiknya pemerintah, sekolah dan orangtua mampu bekerjasama dengan baik. Pada saat menempuh pendidikan segala jenjang, pendidikan kewarganegaraan pun memiliki hal yang sangat vital dalam menghormati hak asasi manusia. Hal tersebut senada riset (Febrianti, 2017, hlm. 11) pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas yang utama dalam mengoptimalkan kesetaraan gender di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia pada Pasal 48 berbunyi wanita mempunyai hak mendapatkan pengajaran dan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan di seluruh jalur, jenjang, serta jenis pendidikan sesuai akan persyaratannya yang sudah ditetapkan. Pasal tersebut menjelaskan wanita pun

mempunyai hak setara dengan laki-laki untuk mendapat pendidikan. Kehadiran wanita dalam memperoleh haknya seringkali dianggap tidak ada, hal itu membuat terjadinya pendiskriminasian terhadap kaum wanita. Padahal wanita juga berhak memperoleh kesempatan dan hak nya sebagai wanita. Perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dipandang oleh masyarakat selama ini bahwa lebih rendah daripada laki-laki. Dampak dan pola pikir masyarakat pedesaan yang tradisional itulah mengakibatkan banyak anak-anak sekolah yang hanya lulus sekolah dasar (SD) / sekolah menengah pertama (SMP) / sekolah menengah atas (SMA). Seperti halnya pada masyarakat di Desa Waledesa, Kecamatan Waled masih mengikuti budaya tradisional yang lebih mementingkan anaknya bekerja untuk mencari uang daripada belajar menuntut ilmu. Jika orangtua mempunyai anak laki-laki dan perempuan orangtua lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anak perempuannya hingga tingkatan yang lebih tinggi dan lebih memilih anaknya untuk berumah tangga. Hal tersebut menggambarkan bahwa pola pikir masyarakat pedesaan akan kesetaraan gender masih sangat minim, padahal tidak selayaknya wanita di perlakukan hal yang demikian.

Kondisi ketidakadilan gender perlu diatasi secara serius, jika tidak akan berdampak pada ketidakadilan yang dialami manusia, termasuk pada perempuan dan laki-laki sebab kesetaraan gender ialah isu untuk seluruh orang. Memfokuskan isu gender dan memberikan kesempatan pendidikan bagi anak perempuan mampu menambah pengetahuan sehingga dengan mudah mencari pekerjaan dan menjadikannya ibu rumah tangga yang cerdas. Mengacu latar belakang yang diuraikan peneliti terdorong guna mengangkat penelitian yang judulnya **“Pengaruh Persepsi Orang Tua Mengenai Kesetaraan Gender Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan”** (Penelitian Survey di Desa Waledesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon).

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk latar belakangnya, maka teridentifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Di Desa Waleddesa anak perempuan banyak yang putus sekolah bahkan tidak sekolah.
2. Pola pikir orangtua di desa Waleddesa masih sangat tradisional dan menganggap anak perempuan tidak perlu sekolah setinggi-tingginya
3. Komitmen orangtua dalam menyekolahkan anak perempuan setinggi-tingginya dianggap tabu.

### **C. Rumusan Masalah**

Merujuk pemaparan sebelumnya, maka dijabarkan rumusan permasalahan yakni:

1. Bagaimana Persepsi orangtua mengenai gender di Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah tingkat komitmen orangtua menyekolahkan anak perempuan di Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon?
3. Adakah pengaruh persepsi orang tua mengenai kesetaraan gender terhadap komitmen menyekolahkan anak perempuan di Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan:

1. Untuk Mengetahui persepsi orang tua mengenai kesetaraan gender pada masyarakat Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui tingkat komitmen orang tua dalam menyekolahkan anak perempuan di Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara persepsi orang tua mengenai kesetaraan gender terhadap komitmen menyekolahkan anak perempuan di Desa Waleddesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberi beberapa manfaat, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan pada umumnya dan kajian tentang kesetaraan gender pada khususnya.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur sebagai rujukan bagi penelitian mahasiswa PPKn selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Orangtua**

Harapannya penelitian yang dihasilkan ini mampu memberikan pengarahan kepada orangtua khususnya yang memiliki anak perempuan mengenai kesetaraan gender dan perspektif menyekolahkan anak perempuan.

### **b. Bagi Masyarakat**

Dapat dijadikan landasan informasi bagi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

### **c. Bagi Mahasiswa Prodi PPKn**

Hasil penelitian ini mampu menjadi penambah wawasan serta pengaruh positif dalam peningkatan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan serta menjadi bahan informasi pada isu kesetaraan gender.

### **e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi, ide serta bahan kajian PPKn pada isu kesetaraan gender bagi orangtua.

## **F. Definisi Operasional**

Supaya tidak ada pemahaman yang salah mengenai judul penelitian ini, maka peneliti harus menegaskan sejumlah istilah pada skripsi ini. Istilah tersebut yang perlu penegasan disini yakni :

1. Persepsi diartikan sebagai proses mengamati lingkungan dengan menggunakan indera untuk mengenali keadaan sekitar (Fatmawati, 2015, hlm. 3). Peneliti menyimpulkan bahwasannya persepsi ialah suatu cara pandangan individu pada sesuatu hal yang terkait dengan pengindraan.
2. Orangtua adalah satu kesatuan yang mencakup ibu dan ayah yang dijadikan madrasah pertama dan contoh bagi anaknya yang menginterpretasikan dunia dan masyarakat (Friedman et al., 2010). Bahwa orangtua tidak hanya

sebagai orang yang memiliki hubungan biologis tetapi orangtua merupakan tolak ukur seorang anak dalam mencontoh suatu perilaku.

3. Kesetaraan gender yakni syarat bagi perempuan dan laki-laki agar memiliki hak dan kesempatannya selaku manusia, sehingga ia bisa mengambil peranan pada kegiatan social, budaya, politik, ekonomi, serta keamanan dan pertahanan nasional. (Fauziah, Mulyana, & Raharjo, 2015, hlm. 263) Jadi kesetaraan gender merupakan suatu proses penerimaan dan penilaian kondisi bagi perempuan dan laki-laki.
4. Komitmen yaitu keadaan individu dimana individu itu terikat oleh tindakan serta perbuatannya (Strees dan Porter dalam Sari, 2014, hlm. 41) Maksudnya suatu kondisi yang menimbulkan keyakinan sehingga menunjang aktivitasnya dan perbuatannya.
5. Menyekolahkan ialah memasukkan anak ke sekolah agar belajar dan menugaskan anak belajar ke sekolah serta membiayai berbagai kebutuhannya. (KBBI, 2016, hlm. 25). Maksudnya yaitu memasukkan anaknya ke sekolah formal
6. Anak ialah individu yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun, mencakup pula anak yang berada dalam kandungan (Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1)).

## **G. Sistematika Skripsi**

**Sistematika skripsi ini yakni sebagai berikut :**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi bagian awal dari skripsi yang mencakup tujuh bagian yaitu latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

### **2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Berisi kajian teori dan kerangka pemikiran yang berfokus pada hasil kajian berupa teori-teori, konsep, kebijakan serta peraturan-peraturan dengan penunjangnya yakni penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian. Kemudian melalui perumusan kerangka

pemikiran, dimana didalamnya menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang ada pada penelitian

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Terdiri lima bagian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini peneliti menjabarkan terkait deskripsi serta hasil penelitian tentang pengaruh Persepsi Orangtua Mengenai Kesetaraan Gender Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan Survey di Desa Waledesa, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon, temuan penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan data dengan menyesuaikan rumusan masalah dalam penelitian.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dan saran hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan esensi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran pada penelitian ini berisi berbagai hal guna merekomendasikan sejumlah pihak yang bersangkutan, peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang serupa, serta bagi orang-orang yang hendak memecahkan permasalahan yang sama dengan penelitian ini